

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. “Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta” merupakan lagu yang mempunyai bentuk 2 (dua) bagian, yaitu bagian atau periode A dan periode B. Secara struktural, bentuk musikal dari lagu tersebut adalah: Periode A terdiri dari frase a, anteseden dan frase b, konsekuen. Sedangkan periode B terdiri dari frase c, anteseden dan frase d, konsekuen. Tidak seperti pada umumnya lagu dengan bentuk 2 bagian, “Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta” diciptakan secara khusus dan unik. Terdapat beberapa hal menarik untuk dicermati secara estetis melalui kajian musikologis. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:
 - Lagu diciptakan dalam sukat $\frac{3}{4}$ tetapi dengan pola ritme *Marcia* yang tegas dan berkarakter hingga menghilangkan kesan ‘waltz’, jika didengar tanpa melihat notasi lagu.
 - Jumlah birama yang ganjil, yaitu 21 birama menjadi salah satu keunikan dari lagu tersebut.
 - Meski hanya menggunakan pola ritme yang sederhana, yaitu kelompok nada seperempat, seperdelapan dan seperenambelas, namun dapat tersusun motif yang bervariasi. Terdapat 15 motif dalam keseluruhan lagu.

- Terdapat motif atau figur unik yang mengawali semi frase a' pada birama 7/3 hingga 8/1. Figur tersebut merupakan modifikasi dari motif a secara elisi dengan menghilangkan nada 'b^b' dan diminusi pada nada pertama "f" yang semula bernilai seperempat menjadi seperdelapan. Jika pada umumnya lagu dua bagian memiliki jalinan motif dari semi frase hingga membentuk frase dan periode, secara unik pada lagu ini terdapat sebuah figur yang mempunyai karakter kuat, berfungsi sebagai penegasan, hingga menyerupai motif
 - Motif k' pada birama 19/3 hingga birama 21 atau motif terakhir dari seluruh rangkaian melodi lagu. Motif tersebut lebih menyerupai semi frase karena secara analisis memiliki unsur nada yang banyak (lebih dari 3 nada), tepatnya 8 nada, namun dari jalinan nada-nada tersebut tidak dapat dipenggal atau dipisahkan menjadi dua motif atau lebih hingga membentuk sebuah semi frase. Dengan kata lain, frase konsekuen pada periode B terbentuk atas satu semi frase dan satu motif panjang.
2. Syair atau lirik lagu dalam "Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta" sudah sangat tepat, ditinjau dari sisi fungsi lagu karena makna yang terkandung didalamnya memang sesuai dengan profil sebuah perguruan tinggi seni seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kreativitas yang dilakukan untuk mencapai keselarasan antara lirik dengan melodi lagu, secara analisis cukup unik. Hal ini disampaikan berdasarkan pencermatan terhadap persesuaian baris lirik dalam tiap baitnya dengan *frasering* atau pemenggalan kalimat lagu hingga tercipta struktur musik yang khas dan unik untuk sebuah kajian musikologis. Namun cukup sederhana secara auditif sehingga

mudah dihafal dan tidak terlalu asing bagi penikmat/pendengarnya, sekalipun dari kalangan masyarakat umum.

3. Sebagai salah satu simbol almamater berupa lagu, “Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta” diakui sebagai lagu wajib atau lagu identitas bagi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu menjadi bagian penting dalam upacara-upacara kebesaran di sivitas Akademika, diantaranya adalah dalam prosesi:

- Wisuda sarjana S1 dan S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Penerimaan Mahasiswa baru.
- Dies Natalis Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lustrum Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pengukuhan guru besar dan acara-acara besar lainnya.

Kesimpulan umum yang penting untuk digaris-bawahi adalah bahwa “Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta” adalah sebuah himne yang tepat bagi keberadaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karena himne tersebut selain sebagai identitas almamater, dari sisi internal, sivitas akademika yang terdiri dari berbagai disiplin seni sehingga dapat dengan mudah mengenali dan untuk kemudian turut memiliki himne tersebut sebagai bagian dari almamater seutuhnya.

B. Saran

1. Kepada Tim penyusun kurikulum dan Buku Petunjuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta Berkaitan tentang:

- a. Salah tulis/cetak untuk beberapa penulisan Nama pencipta lagu dan lirik Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta dari:
 - tertulis: “Drs. Yuwana Arifien”, yang benar: “Drs. Yuana Arifin.”
 - tertulis: “Dra. Henny Kusumawati,” yang benar: “Dra. Heni Kusumawati.”
 - b. Pemenggalan suku kata pada bait ke-dua, baris ke-lima pada akhir kata “kehidupan.”, tertulis “ke-hi-du-pan”, sedangkan yang benar adalah “ke-hi-dup-an”.
2. Kepada lembaga penyelenggara pendidikan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta:

Kurikulum Pendidikan Seni Nasional masih perlu penyempurnaan untuk mencapai standar kesarjanaan yang diinginkan lembaga setingkat Institut, salah satunya yaitu agar menghasilkan lulusan akademik yang dapat memahami persoalan teks keseniannya, dan juga pemahaman konteksnya sehingga terwujud sarjana yang seniman dan seniman yang sarjana, seperti motto yang dilontarkan oleh mantan Rektor ISI Yogyakarta, Prof. But Mohctar. Untuk mewujudkan standarisasi tersebut dibutuhkan sebuah “Sinergi” yang optimal antara Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dosen, Karyawan dan mahasiswa.
 3. Kepada keluarga besar sivitas akademika Institut Seni Indonesia Yogyakarta:

Keberadaan Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu simbol almamater, hendaknya dipahami oleh setiap pribadi yang menjadi bagian dari almamater untuk kemudian dapat dijiwai dan dijadikan cermin diri sebagai seniman sejati.

4. Kepada pencipta Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta:

Mengingat Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan bagian akhir dari sebuah *overture*, akan menjadi lebih lengkap lagi jika *overture* itu sendiri diberi judul terpisah, misalnya “*Art Institute Overture*”, “*Sewon Overture*” atau yang lainnya. Saran ini terinspirasi dari pernyataan pencipta tentang ide awal penciptaan Himne tersebut.

5. Kepada Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta:

Agar selalu mensosialisasikan Himne Institut Seni Indonesia Yogyakarta baik di dalam maupun di luar lingkungan almamater sebagai salah satu simbol almamater yang menjadi kebanggaan Institut melalui:

1. Pengenalan kepada mahasiswa baru, dalam “Orientasi Pengenalan Kampus”
2. Kajian musikologis dalam mata kuliah terkait (Ilmu Bentuk Analisa, Orkestrasi, Aransemen, Paduan Suara dan lain-lain)

6. Kepada rekan mahasiswa Jurusan Musik, sebagai suatu masukan untuk meneliti himne ini dari kajian musikologis yang lebih mendalam pada analisis struktur bentuk musik *overtur* secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku:

- Biblioteca Estense, Modena, dalam Stanley Sadie (ed.) *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, Norwich: Macmillan Publisher limited, 1980.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi., “Statuta Institut Seni Indonesia Yogyakarta”,
- Karl-Edmund Prier S.J., *Ilmu Bentuk Musik*, cetakan ke-1 Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Jakarta., 1993.
- Sadie, Stanley (ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* volume 8, Norwich Macmillan Publisher Limited, 1980.
- Shaddily, Hasan *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980, Vol. A.
- Soeharto, M. *Kamus Musik*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Stein, Leon *Structure & Style, The study of Analysis of Musical Forms, Expanded Edition*, New York: Summy-Birchard Music, 1979.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Tim Penyusun Kurikulum dan “Buku Petunjuk” Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun Akademik 2003/2004.
- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, Cetakan II.

b. Sumber Lain:

Susilo, Y. Edhi, "Diktat Ilmu Bentuk Analisa I", Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999.

Wawancara dengan Yuana Arifin dan Heni Kusumawati, Yogyakarta, Selasa 11 Mei 2003, jam 19:00-21:00 WIB, diijinkan untuk dikutip.

wawancara dengan Heni, Papringan, Yogyakarta, 11 Mei 2003, jam 19:00-21:00 WIB, diijinkan untuk dikutip.

